

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Komunikasi Massa

Dalam tinjauan praktis, komunikasi massa merupakan prosedur menyampaikan pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) dengan bantuan media massa sebagai sarannya. Istilah “komunikasi massa” juga mengacu pada proses komunikasi dimana pesan disampaikan bagi publik secara luas dengan perantara media massa. Dalam ranah ilmu komunikasi, kajian tentang komunikasi massa mencerminkan kompleksitas isu serta keragaman aspek yang diteliti, meliputi berbagai aspek mulai dari teori dasar, konsekuensi media terhadap khalayak, hingga keterlibatan media dalam membentuk tatanan masyarakat. Komunikasi massa adalah proses menyampaikan pesan untuk audiens yang besar melalui media massa, yang meliputi koran, radio, tv, media daring bahkan film. Media massa disini berperan sebagai saluran komunikasi yang meliputi proses penciptaan, penyebaran, dan penerimaan pesan oleh khalayak luas. Hal ini diperkuat oleh Effendi yang menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah tentang bagaimana pesan dipublikasikan melalui media berjangkauan luas, seperti koran, radio dan film yang ditayangkan di bioskop. Jadi komunikasi massa adalah tentang bagaimana pesan dipublikasikan pada jumlah orang yang besar melalui media yang luas (Effendi., dalam Susanti, 2014).

Disisi lain Nurudin menjelaskan bahwa “media massa merupakan sarana komunikasi yang mampu menyebarkan pesan secara simultan, dan cepat kepada khalayak yang luas dan beragam. Keunggulan media massa dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya terletak pada kemampuannya untuk mengatasi hambatan geografis dan temporal. Bahkan, media massa bisa menyebarkan pesan hampir secara instan tanpa batas waktu”(Nurudin, 2009). Definisi komunikasi massa yang paling ringkas dari Gebner yang sebagaimana dikutip dari buku Komunikasi Massa, Karya Ardianto, adalah :

*“Mass communication is the technological and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”* (Ardianto et al., 2007)

Definisi itu menyatakan, bahwa komunikasi massa berkaitan dengan proses produksi dan penebaran berbasis teknologi dan institusi dari arus pesan yang kontinyu dan paling luas dimiliki oleh masyarakat dalam industri.

Media massa juga punya beberapa fungsi dalam masyarakat, Menurut Zahra (Zahra et al., dalam Natasya, 2024) ) komunikasi massa punya berbagai peran yang dimiliki dapat dirinci sebagai berikut :

1. Fungsi edukatif, komunikasi massa berperan sebagai sarana pendidikan dengan menyampaikan informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dapat memperkaya wawasan khalayak. Melalui media seperti televisi, radio, internet, hingga film, masyarakat diberikan akses terhadap berbagai bentuk pembelajaran, baik formal maupun nonformal. Fungsi ini mendukung perkembangan intelektual dan moral individu dengan menghadirkan konten yang bersifat edukatif, serta mendorong terciptanya masyarakat yang berpikir kritis dan sadar akan tanggung jawab sosialnya.
2. Fungsi hiburan, salah satu aspek penting dari komunikasi massa adalah kemampuannya menyediakan hiburan bagi khalayak luas. Media seperti film, musik, drama, dan program televisi menawarkan bentuk relaksasi emosional yang dapat membantu masyarakat mengatasi kejenuhan, stres, dan tekanan hidup sehari-hari. Selain itu, hiburan juga berfungsi sebagai ruang ekspresi kreatif dan imajinatif yang memungkinkan individu menyalurkan ide dan perasaan mereka secara bebas.
3. Fungsi pengawasan sosial, dalam perannya sebagai pengawas sosial, media massa bertindak sebagai pemantau perilaku masyarakat sekaligus penyampai informasi mengenai pelanggaran terhadap norma dan hukum yang berlaku. Melalui liputan investigatif, berita, serta dokumentasi kritis, media membantu menciptakan kontrol sosial yang diperlukan untuk menjaga stabilitas dan ketertiban masyarakat.
4. Fungsi sosialisasi dalam komunikasi massa ialah proses penanaman nilai dan norma sosial kepada khalayak melalui konten media. Fungsi ini memungkinkan individu mengenal identitas sosialnya dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Media membantu membentuk cara pandang terhadap realitas sosial serta memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis berdasarkan nilai-nilai bersama yang berlaku di masyarakat.
5. Fungsi pembentukan opini publik, Media massa memiliki kekuatan dalam memengaruhi konstruksi pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu melalui penyajian narasi, sudut pandang, dan analisis. Dengan menghadirkan berbagai opini dan interpretasi, media berkontribusi pada pembentukan opini publik yang dapat mempengaruhi perilaku sosial maupun kebijakan politik. Fungsi ini penting dalam

konteks demokrasi, di mana suara publik menjadi salah satu kekuatan utama dalam mengarahkan perubahan sosial.

6. Fungsi mobilisasi massa dalam komunikasi massa merujuk pada kemampuan media dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial, politik, maupun ekonomi. Melalui ajakan, kampanye, dan seruan kolektif yang disebarluaskan, media dapat menggerakkan opini dan tindakan massa menuju suatu tujuan tertentu. Dalam konteks pembangunan, fungsi mobilisasi ini sangat vital untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses transformasi sosial dan kemajuan bangsa.

Fungsi tersebut juga akan berdampak pada media massa sebagai sumber informasi, sehingga media massa kini dianggap sebagai alat kontrol sosial. Komunikasi massa memiliki sejumlah fungsi penting karena media massa sebagai sarana menyampaikan pesan kepada publik, karena pesan yang disampaikan pasti akan memiliki pengaruh untuk banyak orang, dengan mempertimbangkan kandungan pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa tentu memiliki tujuan untuk mempengaruhi emosi, sikap, opini, atau perilaku khalayak maupun individu.

## **2.2 Film Sebagai media komunikasi massa**

Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka atau interpersonal, namun kini difasilitasi oleh media. Film sebagai bagian dari komunikasi massa memainkan peran penting dalam mempresentasikan dinamika kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat sehari-hari. Melalui alur cerita dan visualisasi, film mampu merefleksikan berbagai aspek kehidupan nyata. Dalam konteks budaya, film juga dipandang sebagai produk kesenian yang mencerminkan nilai-nilai, pandangan ekspresi kreatif dari pembuatnya (Effendy 1986 : 239 dalam Ghassani & Nugroho, 2019). Sebagai salah satu bentuk hiburan visual, film berfungsi untuk menyampaikan berbagai representasi kehidupan nyata kepada penonton. Di dalamnya, terkandung unsur pendidikan, informasi serta hiburan yang disusun secara menarik dan bermakna. Film juga dikenal dengan istilah sinema atau gambar bergerak, yang tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni visual dan budaya populer, tetapi juga sebagai produk industri yang memiliki nilai komersil.

Proses komunikasi massa terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan memanfaatkan teknologi media seperti televisi, radio, surat kabar, hingga platform digital, yang memungkinkan pesan tersebut menjangkau audiens dalam jumlah besar.

Dalam konteks ini, film berperan sebagai media yang berpengaruh kuat terhadap pola perilaku manusia, mulai dari gaya berpakaian, cara berbicara, hingga sikap sosial yang sering kali meniru tokoh dalam film. Melalui narasi yang disusun secara simbolik, film menyampaikan pesan-pesan tersembunyi yang mampu membentuk opini dan persepsi khalayak. Seperti yang didefinisikan Agee dalam buku Ardianto, Pengantar Komunikasi Massa, “film adalah bentuk dominan komunikasi massa visual di wilayah ini.” Artinya film memiliki potensi sebagai medium komunikasi yang mampu mentransmisikan pesan-pesan naratif kepada penonton yang selanjutnya dapat memicu respons emosional, kognitif, maupun perilaku tertentu dari audiens (Ardianto et al., 2007). Dalam hal ini film menjadi sarana vital bagi media massa dalam menyebarkan pesan kepada khalayak umum. Film dapat menyampaikan pesan kepada semua orang dengan menggunakan gambar dan suara. Hal ini menunjukkan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang ampuh, tidak hanya untuk hiburan saja, tetapi juga untuk pendidikan dan pembelajaran (Effendy, 2003, dalam Evelyn et al., 2019).

Menurut Wibowo dalam buku Teknik Program Televisi, film berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui pendekatan naratif. Sebagai bentuk ekspresi seni, film memberikan ruang bagi para pembuatnya baik seniman maupun kreator audio visual untuk menuangkan gagasan dan ide secara artistik. Pada hakikatnya film memiliki potensi untuk memengaruhi proses komunikasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, melalui perpaduan unsur suara dan gambar, film menjadi medium komunikasi yang efektif dalam membentuk cara berpikir masyarakat secara kognitif (Wibowo, 2007).

Sobur menjelaskan juga dalam sejumlah kajian akademik mengenai dampak film terhadap masyarakat, relasi antara film dan masyarakat kerap dimaknai secara satu arah. Di mana, film selalu dianggap memiliki kekuatan penuh dalam memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial masyarakat berdasarkan isi pesan (*message*) yang ada di dalamnya, tanpa mempertimbangkan umpan balik penontonya. Kritik terhadap sudut pandang ini muncul karena asumsi bahwa film adalah cerminan dari masyarakat tempat film itu dibuat (Sobur, 2004 dalam Evelyn et al., 2019).

### **2.3 Rasisme**

Ras adalah konsep sosial yang berkembang sebagai hasil dari upaya untuk mengelompokkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Ras digunakan untuk mengidentifikasi orang berdasarkan karakteristik fisik yang mencerminkan perbedaan genetik. Menurut Antropologi, ras bukanlah kategori ilmiah, melainkan realitas sosial dan budaya yang

digunakan untuk mempromosikan regulasi dan perilaku tidak adil, serta mempengaruhi kehidupan, baik mayoritas maupun minoritas ras (Storey, 2008 dalam Ghassani & Nugroho, 2019). Neubeck mengemukakan bahwa ada dua macam rasisme. Pertama adalah Personal Racism (rasisme pribadi) yang mencakup sikap dan perilaku negatif terhadap orang dari ras lain. Jenis kedua adalah Institutional Racism (rasisme institusional), di mana organisasi atau lembaga menjalankan operasi besar-besaran seperti dalam sistem bisnis dan politik agar menyulitkan atau menghalangi kaum minoritas (Kramer & Neubeck, 1980).

1. Personal Racism terjadi ketika seseorang atau kelompok kecil memiliki prasangka berlebih dan/atau melakukan tindakan perlakuan tidak adil serta lainnya yang serupa. Bentuk Personal Racism meliputi anggapan umum, klise, atau prasangka terhadap seseorang berdasarkan perbedaan etnis, termasuk mengejek nama dan referensi, perlakuan tidak adil dalam interaksi antarpribadi, intimidasi, dan serta penganiayaan kepada kelompok margina

Beberapa contoh perilaku rasisme pribadi ;

- a. Orang-orang mempekerjakan orang kulit hitam profesi yang hina seperti pemungut sampah, dan lainnya, berdasarkan stereotip yang beredar di masyarakat tentang kemampuannya atau takut jika orang kulit hitam akan mengganggu orang kulit putih .
- b. Seorang pengajar berpendapat bahwa murid-murid kelas selain ras dominan kulit putih tidak diperkenankan menuntut ilmu dan oleh sebab itu mereka tidak diperhatikan.
- c. Pengemudi mobil yang berhenti di lampu lalu lintas, seketika mengunci pintu mobil hanya karena melihat ada anak muda berkulit hitam karena menganggapnya mengancam.

Sementara itu, rasisme pribadi atau Personal Racism bisa juga diwujudkan dalam aksi konkret yang berbasis sentimen rasial. Tindakan-tindakan Ini sering menjadi sorotan media, terutama ketika mereka mengancam nyawa atau melibatkan kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir "kejahatan kebencian" atau "kejahatan berbasis prasangka" terhadap individu berkulit gelap, dan lainnya telah menyebabkan luka serius sampai meregang nyawa, dengan adanya hal ini mendorong beberapa negara untuk memberlakukan regulasi khusus untuk mencegah tindakan rasis, perlakuan tidak adil dan sejenisnya.

## 2. Institutional Racism

Rasisme organisasi menerapkan praktik khusus yang spesifik dan sistematis dalam memberikan perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok minoritas oleh lembaga. Rasisme

institusional menyoroiti kenyataan bahwa kaum-kaum suku Indian dan eskimo (penduduk asli Amerika), orang-orang keturunan Afrika-Amerika, penduduk amerika latin, dan orang blasteran Asia-Amerika acapkali mengalami diskriminasi struktural yang terus menerus dalam kehidupan kesehariannya bahkan sepanjang tahun dari organisasi besar. Berbeda dengan beberapa bentuk Personal Racism, rasisme kelembagaan seringkali sulit untuk ditemukan tanpa investigasi yang teliti karena ia terjadi secara sistematis dan terintegrasi dalam struktur organisasi.

Berikut contoh dari tindakan Institutional Racism ;

- a. Diskriminasi berdasarkan senioritas rasial, dimana aturan senioritas hanya menguntungkan karyawan ras mayoritas, sedangkan pekerja dari kelompok minoritas lebih rentan terhadap Pemutusan Hubungan Kerja,
- b. Tes akademik yang digunakan secara rutin untuk calon karyawan sering kali dirancang untuk mengukur pengetahuan dan pengalaman yang lebih umum yang dipunyai oleh mayoritas anggota ras dominan.
- c. Peraturan Kredit bank dan lembaga keuangan lainnya, diterapkan sedemikian rupa sehingga menyulitkan kaum minoritas untuk mendapatkan pinjaman, bahkan sampai pinjaman untuk membangun rumah pun sulit terkabulkan oleh bank.

Rasisme Organisasi adalah gejala sosial yang muncul ketika ras superior memegang kontrol signifikan atas struktur organisasi dan operasi yang mempengaruhi keputusan. Kunci keberhasilan ini terletak pada dominasi kekuasaan yang mereka miliki atas terhadap kerangka organisasi dan operasional. Karena orang kulit berwarna hitam umumnya tak punya akses ke posisi kekuasaan di organisasi-organisasi utama yang memberi dampak ke mereka. dalam hal ini mereka tidak dapat melakukan tindakan tidak adil kepada orang berwarna kulit cerah.hal ini dapat diilustrasikan dengan contoh peristiwa “Rasisme Hitam” secara pribadi. Namun, perlu ditekankan hingga saat ini ras non superior tidak pernah punya sampai saat ini masih tidak punya cara yang sama seperti yang dilakukan ras superior pada tingkatan organisasi yang sama dengan dampak yang sama seperti orang kulit berwarna cerah (Kramer & Neubeck, 1980).

Rasisme sendiri punya beragam manifestasi yakni, diskriminasi, stereotip, dan prasangka. Stereotip adalah Sebuah persepsi yang umum dan tidak akurat tentang suatu kelompok atau individu yang berdasarkan pada beberapa ciri khas atau atribut yang tidak sepenuhnya mewakili keseluruhan. Pembentukan stereotip bisa berasal dari pengalaman

pribadi seseorang, pengaruh lingkungan tempat tinggal, interaksi antar manusia, atau dari media massa.

Alo Liliweri mengatakan bahwa stereotipe adalah penilaian negatif yang diberikan kepada seseorang hanya karena keanggotaannya pada suatu kelompok, memiliki sifat-sifat yang negatif (Alo Liliweri, 2003). Stereotipe ini juga ada yang bersifat negatif dan positif. Stereotip yang sering dikaitkan dengan orang kulit hitam mencakup persepsi positif seperti memiliki kecintaan terhadap musik, pandai, gemar berolahraga, pencerita yang baik, dan empatik. Di sisi lain, persepsi negatif yang tidak benar dan merugikan termasuk anggapan bahwa mereka percaya mitos-mitos, kurang bersemangat, bego, jorok, gairah berlebih dan angkuh (Alo Liliweri, 2005). Jadi stereotip ialah sebuah persepsi yang dibentuk oleh suatu kelompok sosial untuk menggeneralisasi kelompok lain, termasuk individu atau subkelompok tertentu. Sebagai contoh, ada anggapan tidak tepat bahwa orang yang bertubuh besar cenderung pemalas dan rakus, atau di Malang setiap ada tindak kejahatan pasti pelaku dituduh dari suku tertentu, serta pandangan negatif lainnya terhadap etnis atau profesi tertentu. Stereotip ini menjadi berbahaya ketika dipadukan dengan rasa curiga berlebih atau biasa kita sebut prasangka.

Lalu kecurigaan berlebihan atau prasangka itu mengacu pada situasi di mana seseorang memiliki rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain maupun komunitas yang ada, atau sebuah sikap yang berlandaskan emosi tanpa mengetahui fakta aslinya. Prasangka bisa timbul akibat beberapa hal, seperti adanya konflik langsung antar kelompok sosial, pengalaman negatif dengan individu dari kelompok tertentu. Prasangka ini bisa mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang, serta dapat menjadi bentuk tindakan yang ekstrim yaitu diskriminasi. Diskriminasi adalah tindakan yang membatasi kelompok tertentu dalam hal kesempatan atau akses terhadap sumber daya, seringkali dengan sikap yang merendahkan. Ini terjadi karena keterkaitan mereka dengan kelompok tertentu, termasuk jenis profesi, gender, etnis, ras dan lain-lain (Deddy Mulyana, 2007). Pembentukan perlakuan tidak adil atau diskriminasi kerap kali didasari oleh stereotip dan prasangka yang ada.

Berbagai macam paham mengenai perilaku rasial berfokus terhadap dugaan perorangan dan perilaku tidak adil, namun mengabaikan peran lembaga atau publik dalam mempengaruhi dinamika perilaku rasial. Rasisme merujuk pada persepsi, prinsip, atau tingkah laku seseorang yang menyebabkan ketidakadilan atau perbedaan kesempatan bagi kelompok minoritas. Di lain pihak, rasisme kelembagaan berkonsentrasi atas regulasi dan pelaksanaan organisasi yang

mempunyai dampak yang tidak seimbang bagi kelompok minoritas, tanpa memandang tentang apakah regulasi ini didampangi beserta prinsip perilaku rasis di institusi.

Sejalan dengan kebangkitan gerakan hak-hak sipil, diskriminasi terbuka dan berprasangka tidak lagi diterima secara sosial dalam banyak situasi. Sebagai alternatif, muncul bentuk baru perilaku rasis perseorangan dan konsep rasisme yang lebih substansi. Rasisme anyar ini tidak lagi mengelompokkan masalah sosial dengan inferioritas biologis, melainkan menggeser penjelasan ke inferioritas budaya. Bagian golongan minoritas tetap dianggap bersalah mengenai situasi mereka sendiri, sebaliknya institusi-institusi masyarakat kulit putih melestarikan bahwasanya ras mereka tetap punya privilege atau hak spesial (Mattaini, 2004).

## 2.4 Teori Resepsi

Penerimaan khalayak atau resepsi, berasal-usul dari kata Latin "*recipere*" dan bahasa Inggris "*reception*," mengacu pada proses di mana pembaca atau audiens menyambut dan memproses teks atau konten media. Dalam pengertian yang lebih luas, resepsi adalah metode di mana audiens memberikan makna dan menanggapi siaran televisi. Teori resepsi lebih menitikberatkan pada bagaimana audiens memahami dan merespon pesan, daripada fokus pada pengirim pesan itu sendiri. Interpretasi pesan sangat dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman pribadi dari masing-masing individu dalam audiens (Zahirah Y.F., 2023).

Riset khalayak menurut Stuart Hall (Stuart Hall 1973 : 180 dalam Ghassani & Nugroho, 2019) memiliki fokus seketika kepada :

- a) Kajian mengenai konteks masyarakat dan politik tempat konten media dihasilkan (encoding),
- b) Konsumsi isi media (decoding) dalam konteks kehidupan sehari - hari.

Kajian resepsi berfokus terhadap minat khalayak dalam mekanisme komunikasi massa (decoding), yakni dimana tahapan interpretasi dan pengertian yang detail terhadap tulisan media, dan cara khalayak itu menafsirkan konten media.

Menurut Stuart Hall (Stuart Hall 1980 : 128 dalam Ghassani & Nugroho, 2019), publik melakukan *decoding* kepada isi/informasi yang diberikan media lewat tiga potensi kedudukan, yaitu: kedudukan/posisi dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi.

### 1. Posisi Hegemoni Dominan

Di posisi ini terjadi keadaan dimana *“the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading”* (media menyebarkan pesan, publik memperoleh pesan tersebut. Secara kebetulan pesan yang disebarkan media itu juga disukai oleh publik. Artinya bahwa publik memperoleh pesan dengan baik yang diberikan melalui platform tersebut, produsen dan penonton memiliki pemahaman yang sama atas pesan yang disampaikan.

## 2. Posisi Negosiasi

Pada Posisi ini terjadi situasi dimana audiens mendapatkan isi informasi/pesan utama yang diberikan media, tetapi menolak mengimplementasikan pada situasi-situasi spesifik, atau dimana situasi *“the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case”* terkait hal ini, publik siap menyerap pesan yang dibawa media yang hakikatnya biasa (umum), tetapi mereka akan menjalankan sejumlah pengecualian dalam penerapannya yang diubah sesuai kebutuhan dan regulasi atau norma-norma budaya lokal menurut Stuart Hall.

## 3. Posisi Oposisi

Teknik akhir yang dijalankan untuk melakukan interpretasi (decoding) mengenai isi media yakni dengan oposisi. Kontradiksi atau Oposisi ini muncul karena media tidak menggunakan budaya atau basis politik yang ada di penonton atau khalayak, oleh karena itu maka audiens akan menggunakan pola pikirnya sendiri diluar interpretasi produsen. Maka, di dalam posisi ini khalayak tidak akan menerima atau bahkan benar-benar menunjukkan adanya penolakan terhadap pesan atau program yang dibuat oleh media.

Khalayak dalam tiga posisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, karena media yang sekarang ini telah membentuk suatu ekosistem dominan bagi khalayak, yang secara signifikan memengaruhi pembentukan norma sosial, pola perilaku, dan keyakinan mereka dalam merespons realitas kehidupan sehari-hari. Penerima pesan media mempunyai asal-usul yang beraneka ragam, baik itu dari aspek sosial kultural, oleh karena itu setiap individu cenderung menafsirkan pesan media sesuai dengan pola pikir, pengalaman, dan latar belakang sosial budaya yang mereka miliki.

Menjelang akhir dekade 1970 hingga 1980 an, dalam konteks pemikiran budaya yang di pelopori oleh akademisi Inggris, ada upaya penelitian yang dipelopori oleh Center for Contemporary Cultural Studies (CCCS) Perguruan tinggi Birmingham, yang berfokus pada

pemahaman media dari aspek perspektif publik. Menangani konteks penelitian ini, penonton konten media tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif informasi dari konten media. Sebaliknya, penonton media diposisikan menjadi subjek yang secara aktif membentuk arti dari naskah media tersebut, dan konsep ini disebut dengan sebutan audiens aktif (Savitri, dalam Anggraini, 2023). Peran audiens sangat signifikan dalam mengoperasikan media massa sebagai sarana komunikasi massa. Ketika mengamati dampak atau efek media massa, terdapat dua aspek utama yang menjadi landasan; yaitu tingkat keterlibatan audiens dalam proses komunikasi, dan bagaimana cara mereka merespon tanggapan serta berinteraksi terhadap isi media yang dikonsumsi.

Pemahaman mengenai perilaku khalayak dapat dijelaskan melalui teori khalayak yang dituturkan dari karya Melvin De Fleur dan Sandra Ball-Rokeach pada tahun 1998. Tiga teori yang menjelaskan diantaranya yaitu:

1. Individual Differences Perspectives

Perspektif ini mengasumsikan bahwa setiap khalayak mempunyai perbedaan yang mencolok. Akibatnya, dampak media massa pada masing-masing orang bermacam-macam tergantung pada kondisi psikologis mereka masing-masing. Perbedaan kondisi ini dapat memengaruhi pemilihan informasi yang bersifat selektif baik dari persepsi ataupun ingatan dari media.

2. Social Categories Perspective

Di perspektif ini, ada kumpulan-kumpulan masyarakat yang dibentuk berlandaskan berbagai ciri-ciri seperti gender, umur, pendapatan, jenjang pendidikan, keyakinan, dan lain sebagainya. Menurut perspektif ini, cara khalayak menafsirkan media mencakup proses pemilihan dan penafsiran isi yang dipengaruhi oleh dari cara pandang, kepentingan, serta norma-norma yang ada di dalam kumpulan-kumpulan tersebut.

3. Social Relation Perspective

Perspektif ini didasari pada riset yang dilaksanakan oleh Paul Lazarfield, Elihi Karts, dan Bernard Berelson, mereka menemukan bahwa keterhubungan informasi memiliki pengaruh terhadap cara khalayak merespon pesan dari media massa. Dalam pandangan ini, interpretasi media terpengaruh oleh khalayak yang mempunyai relasi sosial dengan individu lain dalam khalayak tersebut (Ball-Rokeach et al., 2001).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Analisis resepsi audiens terhadap Body shaming pada adegan Film <i>Imperfect</i> : Karier, Cinta dan Timbangan karya Ernest Prakarsa
1	Penelitian	Melita Halimaaulana ; Fajar Juanaedi (2023)
	Tujuan Penelitian	Ingin mengetahui bagaimana Khalayak menerima dan memaknai pesan tentang isu Body Shaming dalam Film <i>Imperfect</i>
	Hasil Penelitian	5 narasumber ada dalam posisi oppositional dan 1 berada dalam posisi negotiated, para Subjek Penelitian memiliki pendapat dan cara-cara yang berbeda dalam memaknai pesan hal ini disebabkan oleh asal-usul mereka dan juga pengalaman langsung tentang body shaming yang bervariasi. Studi ini juga mengindikasikan bahwa penghinaan fisik bisa muncul dari orang-orang yang akrab dengan kita seperti keluarga, kerabat dan pergaulan.
	Persamaan Penelitian	sama sama menggunakan analisis resepsi Stuart hall dalam menganalisis isu yang diangkat dalam film
	Perbedaan Penelitian	Terletak pada isu yang diangkat yakni penelitian Melita dkk mengangkat isu <i>Body Shaming</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengangkat isu <i>Rasisme</i>
	Kontribusi Penelitian	Sebagai Referensi mengenai penelitian analisis resepsi stuart hall dalam menganalisis resepsi audiens dalam film <i>Elemental : Force Of Nature</i>
2	Judul	Representasi pada film (Studi Semiotika dalam film <i>Get Out</i> )
	Penelitian	Emerald Surya JR (2021)
	Tujuan Penelitian	Menyadari keberadaan unsur diskriminasi rasial yang muncul dalam scene film "Get Out".
	Hasil Penelitian	Menemukan tiga data terkait rasisme di film <i>get out</i> : satu adanya prejudis orang berkulit gelap terhadap ras suku kulit putih, dua, ada perlakuan tidak adil kepada orang berkulit gelap, dan ketiga pergeseran pandangan rasial kepada orang berkulit hitam. Hal ini mengindikasikan adanya jenis-jenis rasisme teranyar yang terbentuk latar belakang historis yang mengglobalisasi.
	Persamaan Penelitian	Sama-sama mengangkat isu tentang rasisme
	Perbedaan Penelitian	Berada pada teknik yang dipakai yaitu pada riset milik Emerald Surya JR memakai semiotika Roland Barthes, di lain sisi pada studi ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall, Kemudian peneliti memakai film <i>Get Out</i> sedangkan penelitian ini menggunakan film <i>Elemental : Force of Nature</i>

	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi dalam menentukan Metode, dan Tipe Penelitian apa yang akan digunakan
3	Judul	Pemaknaan rasisme pada film (Analisis resepsi film Get Out)
	Penelitian	Adina Ghasani, Catur Nugroho (2018)
	Tujuan Penelitian	Untuk mengamati cara penonton menafsirkan nilai-nilai diskriminasi rasial atau rasisme pada film Get Out
	Hasil Penelitian	Memperlihatkan bahwa audiens yang menonton film get out lebih banyak yang condong dominant ke arah <i>oppositional position</i> dan hanya satu audiens saja yang condong ke <i>Dominant position</i>
	Persamaan Penelitian	Sama-sama mengangkat isu rasisme dan menggunakan Analisis Yang sama
	Perbedaan Penelitian	Terletak pada subjek yang diteliti, Di penelitian Adina dkk menggunakan subjek orang-orang yang sudah menonton film get out saja, sedangkan di penelitian ini menggunakan subjek orang-orang yang menonton film dan pernah merasakan rasisme. Kemudian penelitian Adina dkk menggunakan film Get Out sedangkan penelitian ini menggunakan film Elemental : Force of Nature
	Kontribusi Penelitian	Sebagai Referensi dalam menganalisis film yang mengangkat isu rasisme

Berdasarkan pada tiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, Pertama pada penelitian milik Melita Halimaaulana, Fajar Juanaedi pada tahun 2023 yang penelitiannya berfokus pada isu *Body Shaming* untuk mengetahui bagaimana khalayak menerima pesan *body shaming* pada film *Imperfect* : Karier, Cinta dan Timbangan, menggunakan Analisis Resepsi Milik Stuart Hall. Kedua, pada penelitian milik Emerald Surya JR pada tahun 2021 yang penelitiannya berfokus pada *Rasisme* pada film *Get Out* untuk mengetahui apakah adanya nilai rasisme yang terkandung di film *Get Out*, menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Terakhir, adalah penelitian yang dilakukan oleh Adina Ghasani, Catur Nugroho pada tahun 2018 yang penelitiannya berfokus pada isu *Rasisme* di Film *Get Out* untuk mengetahui apakah khalayak menerima pesan *Rasisme* yang terkandung pada film *Get Out*, memakai Teori Analisis Resepsi Stuart Hall. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada bagaimana khalayak menerima isu rasisme yang dibawakan dalam Film *Elemental : Force Of Nature*, selain itu pembeda pada riset ini dengan riset terdahulu yang telah disebutkan yaitu perbedaan teori yang digunakan, Objek penelitian yang berbeda, Subjek penelitian yang berbeda, dan lokasi penelitian